

Analisis Tradisi “Ngupati” (Selamatan Empat Bulan) Ibu Hamil di Wilayah Desa Klinting Kecamatan Somagede Kabupaten Banyumas

Echa Oktaviana Dharma Putri

Universitas Jenderal Soedirman

Echa.putri@mhs.unsoed.ac.id

DOI:<https://doi.org/20884/1.iswara.2025.5.1.12122>

Article History:

First Received:

1st June 2025

Final Revision:

30th June 2025

Available online:

30th June 2025

ABSTRAK

Agama merupakan tatanan yang mengatur kepribadian suatu kepercayaan setiap individu. Setiap agama memiliki cara pandang serta kepribadian yang berbeda-beda antara agama yang satu dengan agama yang lainnya. Negara Indonesia terdiri dari berbagai adat dan budaya, sehingga dapat dikatakan sebagai negara multikultural. Pulau Jawa merupakan suku yang ada di Indonesia yang masih melekat dengan adat istiadat budaya setempat. Masyarakat Jawa memiliki adat istiadat yang masih dilestarikan hingga dijlankan turun temurun oleh masyarakat. Kehidupan masyarakat Jawa sangat erat dengan upacara ritual. Setiap upacara riual Jawa memiliki tatanan dan sarana yang berbeda. Keberagaman kebudayaan menimbulkan setiap wilayah memiliki adat istiadat yang berbeda walaupun di tempat yang sama. Percampuran kebudayaan dengan kebudayaan lain menimbulkan akulturasi kebudayaan. Proses akulturasi tidak hanya terjadi antar budaya tetapi budaya dan agama juga mengalami akulturasi. Berikut contoh akulturasi budaya dan agama di Desa Klinting yaitu tradisi ngupati (selamatan empat bulan) ibu hamil. Tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui bagaimana rangkaian prosesi empat bulan (ngupati) kehamilan di Desa Klinting dan mengetahui makna simbolis mantra-mantra yang dibacakan dan makna makanan yang dihidangkan dalam prosesi upacara ngupati. Metode yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data menggunakan observasi dan studi pustaka. Hasil penelitian bahwa fenomena tradisi ngupati di Desa Klinting merupakan fenomena akulturasi budaya dan agama setempat, tradisi ngupati didasarkan dengan konsep ajaran yang dikembangkan. Tradisi ngupati berasal dari kata kupat yang berarti makanan yang terbuat dari beras dan daun kelapa (janur) sebagai pembungkus. Tradisi ngupati dilaksanakan pada usia kehamilan yang berkisar empat bulan, yang bertujuan untuk memohon agar bayi yang ada di dalam kandungan tersebut sesuai dengan harapan orang tua. Sehingga perlu diadakan selamatan empat bulanan (Tradisi Ngupati). Awal mula dari acara selamatan berasal dari ajaran nenek moyang pada zaman dahulu yang mayoritas masih menganut agama Hindu dan Budha. Sarana yang digunakan upacara selamatan disimbolkan dengan nasi tumpeng dan dilengkapi aneka lauk-pauk.

Kata kunci: agama dan budaya, akulturasi, tradisi ngupati

PENDAHULUAN

Agama merupakan tatanan yang mengatur kepribadian suatu kepercayaan yang diyakini dalam hati dan disimbolkan dengan berbagai tindakan yang berhubungan langsung kepada sang pencipta. Menurut pendapat Anthoni F.C. Wallace, agama yaitu seperangkat upacara yang dirasionalisasi melalui adanya mitos sebagai penggerak kekuatan supranatural sehingga mengubah keadaan manusia dan alam semesta. Setiap agama memiliki tatanan atau tata cara peribadatan yang berbeda antara agama yang satu dengan agama yang lainnya. Agama merupakan kekekalan yang abadi oleh masing-masing individu. Manusia mempercayai bahwa agama akan menjawab segala macam pertanyaan yang tidak bisa dijawab oleh akal manusia. Indonesia disebut sebagai negara multikultur yang terdiri dari keberagaman suku, adat, dan budaya. Daerah dan tempat tinggal suatu masyarakat tertentu memiliki adat dan istiadat dan budaya yang berbeda. Percampuran budaya hal itu terjadi ketika komunitas-komunitas manusia saling bersentuhan satu sama lain, Pencampuran kebudayaan ini disebut akulturasi. Kebudayaan mencerminkan suatu kepribadian dalam kelompok masyarakat yang dijalankan dalam kehidupan keseharian. Budaya merupakan suatu implementasi pada setiap komunitas masyarakat tertentu. Menurut E.B Tylor (1832-1917) budaya merupakan suatu keseluruhan yang kompleks dengan meliputi pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, keilmuan, adat istiadat, serta kebiasaan manusia sebagai anggota masyarakat. Suku Jawa merupakan salah satu suku di Indonesia yang saat ini masih melekat dengan adat istiadat setempat, kebudayaan yang lahir dan berkembang dikenal dengan kebudayaan Jawa. Orang Jawa mayoritas memiliki kepercayaan yang beragam dan campur aduk. Pertemuan kepercayaan budaya lama dan budaya baru membuat kedua kelompok tersebut menjadi damai. Hal ini merupakan fenomena dinamika kebudayaan yang cukup kooperatif sehingga terdapat tradisi yang membawa kemaslahatan bagi masyarakat. Masyarakat Jawa memiliki adat istiadat yang masih dilestarikan yang bernilai tinggi dan dijlankan turun temurun oleh masyarakat. Kehidupan masyarakat Jawa sangat erat dengan upacara ritual, setiap upacara ritual memiliki tatanan dan sarana yang berbeda. Masyarakat Jawa dipandang sangat penting dengan tradisi ngupati, bahwa tradisi ini memiliki makna bentuk rasa syukur atas berkat yang diberikan Tuhan Yang Maha Esa kepada suami istri serta mendoakan si janin yang berada dalam kandungan ibunya. Masyarakat Jawa memahami bahwa tradisi ngupati merupakan tradisi turun temurun dari zaman nenek moyang yaitu empat bulan pertama pada masa krusial tumbuh kembang bayi. Ketika masyarakat tidak melestarikan tradisi ini maka mereka akan merasa bersalah, hal tersebut dapat melanggar kebiasaan dan mengkhawatirkan kondisi anak yang dikandung. Desa Klinting merupakan wilayah pegunungan yang berada di Kecamatan Somagede, Kabupaten Banyumas. Mayoritas masyarakatnya menganut

agama Islam dan sebagian besar menganut agama Hindu. Agama Hindu di Desa Klinting ditandai dengan adanya bangunan Pura Pedaleman Giri Kendeng yang berada di dusun Wanasara. Masyarakat di Desa Klinting saling toleransi dalam hal budaya dan agama, salah satu bentuk keharmonisan dapat diwujudkan dengan bergotong royong dan pada saat perayaan hari besar agama Hindu maupun Islam mereka saling menghargai dan saling bersilaturahmi. Masyarakat Hindu di Desa Klinting memiliki tatanan tersendiri dalam beribadah, tatanan tersebut sudah tercampur dengan kepercayaan Kejawen (wayah kaki), sehingga menjadikan akulturasi budaya Hindu-Jawa. Dari uraian di atas bahwa peneliti tertarik untuk mengeksplorasi lebih rinci terkait pelaksanaan tradisi ngupati masyarakat Hindu di wilayah Desa Klinting, Kecamatan Somagede, Kabupaten Banyumas. Berdasarkan observasi sebagian masyarakat Desa Klinting yang beragama Hindu dalam melaksanakan tradisi ngupati dengan tatanan yang sesuai dengan kepercayaan tersebut. Maka hal ini yang menjadi latar belakang peneliti untuk mendapatkan data untuk mendalami tradisi ngupati yang berada di wilayah Desa Klinting Kecamatan Somagede Kabupaten Banyumas

METODE

Metode penelitian yang digunakan pada penelitian ini yaitu menggunakan metode kualitatif deskriptif. Menurut Denzim dan Lincoln (Moleong, 2016:5) “penelitian kualitatif merupakan penelitian dengan menggunakan dengan menafsirkan latar ilmiah fenomena yang terjadi sehingga melibatkan berbagai metode yang ada”. Metode penelitian kualitatif deskriptif merupakan metode yang digunakan untuk meneliti suatu peristiwa. instrumen kunci dari penelitian ini yaitu dengan menggunakan teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi dan studi Pustaka. data yang diperoleh merupakan data kualitatif dan hasil dari penelitian bersifat temuan, keunikan objek, makna suatu peristiwa, fenomena, proses serta interaksi sosial. Teknik Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik observasi yaitu kegiatan pengamatan langsung dilokasi penelitian untuk mengamati perilaku dan aktivitas dari sekelompok maupun peristiwa yang diteliti dengan tujuan untuk mendapatkan informasi dan teknik studi Pustaka merupakan proses penelitian yang melibatkan analisis berdasarkan informasi dari sumber tertulis yang relevan sesuai dengan topik penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Prosesi Ngupati di Desa Klinting Kecamatan Somagede Kabupaten Banyumas

Desa Klinting merupakan salah satu desa yang masih mempertahankan berbagai nilai

budaya turun temurun dari zaman dahulu, tanpa mengabaikan perubahan-perubahan pada budaya maupun keagamaan. Ritual tradisi Jawa masih melekat di masyarakat Desa Klinting, seperti tradisi selamatan, sadranan, ngupati, mitoni dan lain sebagainya. Berdasarkan data penulis yang didapatkan dari observasi dan studi Pustaka bahwa tradisi ngupati di Desa Klinting harus sesuai dengan tatanan dan mempersiapkan perlengkapan sesaji yang digunakan sebagai simbol. Tradisi ngupati merupakan tradisi Jawa yang berakulturasi dengan nilai-nilai keagamaan. Selamatan yang dilakukan ketika kandungan kehamilan empat bulan bertujuan untuk mendoakan janin (bayi) yang ada di dalam kandungan. Ngupati berasal dari nama makanan yaitu kupat yang terbuat dari beras dengan daun kelapa (janur) sebagai pembungkus, selain itu berasal kata papat yang berarti dalam bahasa Jawa yaitu empat. Orang Jawa selalu melestarikan tradisi zaman dahulu yaitu tradisi ngupati. Tradisi ngupati merupakan tradisi yang dilaksanakan pada bulan ke empat kehamilan dan dalam selamatan ngupati hanya mengadakan doa bersama untuk sang bayi dan ibu hamil. Kata selamatan berasal dari bahasa Jawa yang merupakan tradisi atau ritual masyarakat Jawa dalam menghormati suatu peristiwa kelahiran anak, pernikahan, pemindahan rumah, dll. Selamatan melibatkan rangkaian doa, mantra-mantra keagamaan yang dipimpin seorang pemimpin tokoh agama yang bertujuan untuk mengungkapkan rasa syukur, memohon berkat, dan memperoleh keberkahan dalam peristiwa yang sedang terjadi. Selamatan ngupati merupakan tradisi yang dilakukan untuk mempertahankan hidup seorang bayi. Masyarakat memahami bahwa Selamatan merupakan tradisi turun temurun. sebab tujuan dari tradisi ngupati yaitu masa krusial dalam kecemasan tumbuh kembang sang bayi. Ketika masyarakat tidak melestarikan dan menjalankan tradisi mereka maka masyarakat merasa bersalah akan melanggar kebiasaan dan dapat mengkhawatirkan kondisi bayi yang dikandung. Sementara bagi yang tidak memahami tradisi, beranggapan bahwa tradisi ngupati diperlukan untuk janin empat bulan tetapi tidak paham tentang tujuan tradisi ngupati tersebut. Pelaksanaan selamatan empat bulanan yang dilakukan oleh masyarakat di Desa Klinting disebut dengan tradisi ngupati. Upacara ini ditujukan kehadapan sang bayi yang ada di dalam kandungan dan merupakan upacara yang pertama kali dialami sejak terciptanya sebagai manusia. Tujuannya adalah untuk membersihkan dan mohon keselamatan jiwa raga si bayi dan ibu agar kelak menjadi orang yang berguna di lingkungan masyarakat. Adapun runtutan acara tradisi ngupati masyarakat Hindu di Desa Klinting sebagai berikut :

1. Melakukan Nyorog kepada saudara dan tetangga. Nyorog merupakan memberikan makanan yang berupa nasi lauk-pauk seadanya yang bertujuan untuk sedekah.
2. Mengundang saudara dan tetangga untuk menghadiri acara ngupati. Yang bertujuan untuk menyambung silaturahmi.
3. Prosesi ngupati dilanjut dengan membaca sloka Bhagavad Gita pilihan dan mantra-mantra

sebagai pujian doa kehadapan Tuhan Yang Maha Esa. Adapun runtutan prosesi ngupati sebagai berikut :

- Upacara pemandian yaitu dirumah membuat pemandian darurat untuk orang yang hamil
 - Di hadapan sanggah kemulan ditaruh perlengkapan upacara seperti benang hitam satu tukel selanjutnya kedua ujungnya diikat pada cabang kayu dadap, bambu buluh runcing (gelanggang), daun talas diisi air dan ikan sawah yang hidup yaitu belut dan dibungkus dengan kain mori yang baru.
 - Kedua cabang kayu dadap yang terikat dengan benang hitam ditancapkan pada pintu gerbang (arah benang agar menuju pintu gerbang).
 - Perempuan mengusung ceraken tersebut dan tangan kanan mejinjing daun talas yang berisi air ikan tadi. • laki (suami) tangan kirinya memegang benang dan tangan kanannya memegang gelanggang selanjutnya sesajen segehan diperciki untuk para bhuta kala dan di haturkan.
 - Pihak laki-laki (suami) berjalan serta memegang benang sambil menusuk daun talas yang berisi air yang dijinjing oleh Perempuan (istri) sampai keluar ikan dan airnya.
 - Setelah itu suami istri bersembahyang agar selamat kandungannya, Upacara ini dilanjutkan dengan pengelukan.
4. Prosesi terakhir yaitu upacara selamat yang dilaksanakan pukul 19.00 WIB yaitu disimbolkan nasi tumpeng beserta lauk-pauk untuk dikepong para tamu. Selanjutnya dimakan bersama tamu dengan bertujuan berbagai nikmat dan sedekah, selain itu dapat menjadi benteng dari penolak bala.

Sehingga dapat disimpulkan bahwa tradisi ngupati merupakan tradisi yang dilestarikan untuk memberikan efek yang sangat indah dan menentramkan. Adanya tradisi selamat ngupati bertujuan untuk mendoakan keselamatan ibu dan bayi yang di dalam kandungan selalu diberkahi kebersihan lahir dan batin, bersyukur dan berterima kasih kepada Tuhan atas anugerah yang sudah diberikan.

B. Makna simbolis mantra-mantra dalam prosesi tradisi ngupati

Kata simbol berasal dari bahasa Yunani yaitu “simbolon” yang berarti tanda untuk memberitahukan kepada seseorang. Simbol merupakan sesuatu hal realitas yang berfungsi untuk sarana komunikasi dan landasan pemahaman. Manusia memerlukan dimensi ruang dan waktu

sebagai wadah asli keberadaan yang dapat dipahami secara universal. Manusia merupakan makhluk budaya yang dipenuhi dengan simbolisme, yaitu suatu tataran pemikiran dengan mengikuti pola pada dirinya kepada simbol. Simbol dapat melengkapi keseluruhan aspek kehidupan pada manusia terutama pada aspek kebudayaan dan pengetahuan. Manusia yang begitu melekat dengan tradisi kebudayaan maka harus dipertahankan, jika tidak ada kebudayaan maka tidak ada simbol didalamnya. Berikut mantram-mantram dalam proses ngupati menurut agama Hindu,

“Om Sang Hyang paduka Ibu pertiwi bhatari gayatri, bhatari savitri, bhatari suparni, bhatari wastu, bhatari kedep, bhatari angkunhi, bhatari kundang kasih, bhatari kamajaya kamaratih, makadi pakulun hyang widyadara widyadari, hyang kuranta kuranti, sama daya ika tadah saji aturan manusa ira si ...(sebut nama suami istri) ajakan saruwangan ira amangan ,anginum, menawi ana kirangan kaluputan ipun, denagung ampurane manusa nira, mangke ulun aminta nugraha ring sira samuha aja sira angedongin angancingin, mwang anyangkalen, uwakakena lawangira, salacak dana uwakekenaden alon, sepungana nuta anak-anakandenipun denapekik, dirghayusayowana weta urip tan hana saminaksan ipun. Om sidhirastu svaha”

Artinya :

Om Sang Hyang Widhi Wasa dalam manifestasi Bhatari Gayatri, Bhatari Sawitri, Bhatari Suparni, Bhatari Wastu, Bhatari Kedep, Bhatari Angkuni, Bhatari Kundang Kasih Bhatari Kamajaya Kamaratih, seperti Yang Mulia Hyang Widhidara-Widhidari, Hyang Kuranta-kuranti, kesemuanya silahkan menikmati persembahan hamba-Mu (sebutkan nama yang diupacarai), sertakan semuanya menikmati makanan-minuman, seandainya ada yang kurang karena kelupaan olehnya, mohon dimaafkan hambamu, hamba mohon waranugraha-Mu janganlah dikekang, dikunci, maupun diciderai Sang Hyang Widhi semoga tidak ada halangan, bukakanlah pintu keselamatan, berikan panjang umur serta kebahagiaan, semoga permohonan hamba terpenuhi”.

C. Makna simbolik perlengkapan sarana/makanan tradisi ngupati

1. Nasi Tumpeng

Kata tumpeng berasal dari bahasa Jawa yaitu “Tumapaking Panguripan (tumindak lempeng) tumuju pangeran” yang berarti “Manusi aitu harus hidup dijalan sang pencipta”. Nasi tumpeng di samakan seperti gunung yang memiliki makna tempat yang sakral. Sedangkan lauk-pauknya dilambangkan sebagai kehidupan lingkungan (simbol ekosistem). Bentuk kerucut yang kokoh dilapisi butiran nasi melambangkan kesatuan dan kebersamaan untuk memohon keselamatan serta perlindungan kepada sang pencipta. Terdapat ayam jago (ingkung) yang dimasak utuh dan dibumbu kuning dan diberi kaldu santan yang kental, hal ini memiliki makna simbol menyembah Tuhan dengan hati yang tenang (wening). Selanjutnya Telur direbus pindang disajikan utuh

dengan kulitnya (tidak dipotong). Hidangan laut untuk lauk-pauk dari fauna untuk mewakili unsur air yang banyak mengandung makna untuk diterapkan di kehidupan sehari-hari. Terdapat sayur-mayur yang sudah dimasak seperti, kering tempe, mendoan, sayur kacang panjang, dan lain sebagainya. Dalam penyajian tumpeng harus disajikan di tampah dengan dilapisi daun pisang yang memiliki makna seseorang harus percaya diri.

2. Ketupat

Makanan yang wajib dihindangkan ketika acara ngupati yaitu ketupat. Dalam filosofi Jawa, ketupat berasal dari kata kupat kependekan dari Ngaku Lepat yang berarti mengakui kesalahan dan Laku Lepat artinya empat Tindakan. Selain itu, Ketupat memiliki arti Ngukuhaken Perkara Papat yaitu mengukuhkan perkara empat (jodoh, rezeki, umur, dan nasib). Ketupat terbuat dari beras yang dibungkus dengan anyaman daun kelapa muda (janur). Selain ketupat terdapat makanan lepet yang artinya dilep (disimpan) dan pet (rapat). Sehingga kata lepet berarti disimpan dengan rapat. Di wilayah Desa Klinting Pada zaman dahulu ketupat digunakan sebagai simbol jenis kelamin sang bayi. Ketupat dibuat dengan bentuk yang unik yaitu dibuat dengan ketupat slamet dengan menandakan bayi laki-laki dan ketupat sinta yang menandakan bayi Perempuan. Ada yang beranggapan bahwa ketupat slamet menandakan agar sang bayi lahir dengan keadaan selamat tidak ada halangan. Selain itu, terdapat ketupat jago yang terbuat dari delapan helai daun kelapa muda (janur). Ketupat jago berbentuk segitiga sama kaki dengan ujung ketupat menjuntai pada bagian kiri dan sisa helaian janurnya diikat di bagian atas ketupat. Ketupat jago memiliki makna harapannya agar ketika bayi laki-laki yang dikandung akan menjadi seorang jago dan memiliki watak kesatria berkedudukan tinggi. Adapun ketupat debleg (ketupat sinta) dibuat menggunakan empat helai janur dengan helaian janur di dua sudut bersempangan dengan melambangkan Perempuan yang cantik, elok serta berbudi pekerti yang luhur.

3. Bubur Abang Putih

Bubur abang putih atau dapat disebut sebagai bubu merah putih yang terbuat dari tepung beras. Bubur yang warna merah dicampurkan dengan gula jawa. bagi masyarakat Jawa bubur ini memiliki makna untuk menolak bala (kesialan) untuk mengusir hal-hal buruk bagi si calon bayi.

4. Wajik

Wajik merupakan jajanan pasar yang dijadikan sebagai kudapan. Wajik terbuat dari

beras ketan, gula jawa, dan santan kelapa. Wajik memiliki makna bahwa kedua suami istri terus bersama hingga akhir hayat.

5. Jajanan pasar

Jajan pasar merupakan makanan tradisional yang terdapat di pasar, disajikan sebagai syarat memperingati hari pasaran yaitu pahing, pon, wage, kliwon, dan legi. Berikut jajanan pasar terdiri dari berbagai macam buah-buahan, kue tradisional (kue apem, serabi, klepon, ondeonde), gorengan, lemper, kacang tanah rebus, gethuk dan lain sebagainya. Untuk buah yang harus ada yaitu pisang raja dan pisang pulut. Jajanan pasar memiliki peran penting yaitu untuk hidangan atau sarana untuk mempererat hubungan sosial antara tuan rumah dan tamu undangan. Jajanan pasar melambangkan keberkahan, kebahagiaan, dan keselamatan ibu dan bayinya.

KESIMPULAN

Dari penelitian dapat disimpulkan bahwa masyarakat Jawa menganggap tradisi ngupati, yaitu upacara untuk mengungkapkan rasa syukur dan mendoakan janin dalam kandungan, sangat penting dan jika tidak dilestarikan dapat merasa bersalah. Desa Klinting di Kabupaten Banyumas merupakan contoh wilayah di Indonesia yang memiliki masyarakat yang beragama Islam dan Hindu. Agama Hindu di Desa Klinting telah tercampur dengan kepercayaan Kejawen, sehingga terbentuk akulturasi budaya HinduJawa. Penelitian dilakukan untuk mempelajari lebih lanjut mengenai pelaksanaan tradisi ngupati oleh masyarakat Hindu di Desa Klinting. Desa Klinting merupakan sebuah desa yang masih mempertahankan berbagai tradisi dan nilai budaya turun-temurun dari zaman dahulu. Masyarakat desa ini masih menjalankan ritual tradisi Jawa seperti selamatan, sadranan, ngupati, mitoni, dan lain sebagainya. Salah satu tradisi yang masih dilestarikan adalah tradisi ngupati, yang merupakan tradisi Jawa yang berakulturasi dengan nilai-nilai keagamaan. Ngupati dilakukan pada bulan keempat kehamilan dan bertujuan untuk mendoakan janin yang ada di dalam kandungan. Tradisi ngupati ini dilakukan dengan mengadakan selamatan yang melibatkan doa bersama untuk sang bayi dan ibu hamil, yang dipimpin oleh seorang pemimpin tokoh agama. Terdapat sarana/makanan yang dihidangkan dalam proses upacara ngupati yaitu, nasi tumpeng serta lauk pauk, ketupat, lepet, wajik, jajanan pasar, bubur abang putih. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif, dengan pengumpulan data melalui observasi langsung dan studi pustaka. Hasil penelitian ini berupa temuan mengenai objek, makna, fenomena, proses, dan interaksi sosial yang terkait dengan tradisi ngupati. Saran dalam penelitian ini dapat mengeksplorasi makna simbol dalam tradisi ngupati yang terkandung nilai-nilai budaya dan agama di dalamnya.

REFERENSI

- Damayanti, N. L. A. E. 2020. *Pelaksanaan Upacara Magedong-gedongan Menurut Ajaran Agama Hindu*. Widya Genitri: Jurnal Ilmiah Pendidikan, Agama Dan Kebudayaan Hindu, 11(1), 60-70.
- Dewantara, Y. F. 2018. *Gastronomi Tumpeng dalam Budaya Selamatan Masyarakat Jawa*. Jurnal Pesona Hospitality, 11(1 Mei).
- Herawati, I. 2007. *Makna Simbolik Sajen Slametan Tingkeban*. Jurnal Sejarah dan Budaya, 2(3),145-151
- Nurul, M. A. 2021. *Kenduri Empat Bulan (Ngupati) Kehamilan di Desa Singasari Kecamatan Karanglewas Kabupaten Banyumas* (Doctoral dissertation, IAIN Purwokerto).
- Nugraha, A. A. 2020. *Potret Toleransi Keagamaan pada Masa Kini (Studi tentang Toleransi dan Kerukunan Umat Beragama di Desa Klinting Kecamatan Somagede Kabupaten Banyumas)* (Doctoral dissertation, Universitas Jenderal Soedirman).
- Najihah, U. 2018. *Tradisi Ngupati dalam Perspektif Pendidikan Islam di Kecamatan Baturraden Kabupaten Banyumas* (Doctoral dissertation, IAIN Purwokerto).
- Oktiawati, O. 2023. *Nilai-Nilai Pendidikan Tauhid dalam Tradisi Ngupati di Desa Nusajati Kecamatan Sampang Kabupaten Cilacap* (Doctoral dissertation, UIN Prof. KH Saifuddin Zuhri).
- Pujiasih, H., Lestari, S., & Widyastuti, T. R. 2023. *Melacak Bias Gender dalam Tradisi Nyumbang (Studi Di Kecamatan Somagede Kabupaten Banyumas)*.
- Pujiono, D. 2012. *Kajian Tentang Pembinaan Sikap Toleransi dalam Menjaga Kerukunan Antar Umat Beragama (Studi Deskriptif Pada Masyarakat Desa Klinting Kecamatan Somagede Kabupaten Banyumas)* (Doctoral Dissertation, Universitas Muhammadiyah Purwokerto).
- Rahmani, A. A., & Mulyanti, D. 2021. *Akulturasi Budaya dan Agama dalam Tradisi Kekeba/Ngupati (Syukuran Empat Bulan) Ibu Hamil di Desa Parakanmanggu Parigi Pangandaran*.
- Safitri, A. 2015. *Nilai-Nilai Komunikasi pada Upacara Adat Menyambut Kelahiran Bayi (Kajian Etnografi Komunikasi pada Masyarakat Jawa Desa Trans PIR Sosa Unit II)* (Doctoral dissertation, IAIN Padangsidimpuan).
- Sholikhin, M. 2010. *Ritual dan Tradisi Jawa: Ritual-Ritual Dan Tradisi-Tradisi Tentang Kehamilan, Kelahiran, Pernikahan, dan Kematian dalam Kehidupan Sehari-Hari Masyarakat Jawa*. Penerbit Narasi..
- Wismayani, D. K., & Dewi, N. L. P. Y. 2023. *Makna Banten Sesayut dalam Pelaksanaan Upacara Magedong-Gedongan*. Vidya Darsan: Jurnal Mahasiswa Filsafat Hindu, 3(2), 181-191.
- Widyandini, W., Nursruwening, Y., & Lestariningsih, D. J. 2020. *Kajian Tata Ruang Pura Pedaleman Giri Kendeng di Kabupaten Banyumas, Jawa Tengah*. Arsir, 4(2), 39-50.
- Wardani, L. K. 2010. *Fungsi, makna dan simbol (sebuah kajian teoritik)*.
- Yani, F. A. 2023. *Tradisi Terkait Upacara Kehamilan Dan Kelahiran Pada Suku Jawa Di Desa Rintis*. Jurnal Multidisiplin Dehasen (MUDE), 2(2), 233-238.
- ZulikhaWati, R. P. 2020. *Akulturasi Agama Hindu dan Kepercayaan Lokal Wayah Kaki Pura Pedaleman Giri Kendeng, Desa Klinting, Kecamatan Somagede, Kabupaten Banyumas* (Doctoral Dissertation, Uin Sunan Kalijaga Yogyakarta).

Yoniantini, D. M. 2019. *Pendidikan Anak dalam Kandungan Sebagai Upaya Melahirkan Anak yang Suputra di Pulau Lombok*. Media Bina Ilmiah, 13(6), 1255-1266.